### **BAB IV**

# PEMIKIRAN NASARUDDIN UMAR TENTANG KESETARAAN GENDER DALAM TEKS AL-QUR'AN

# A. Asal Usul Penciptaan Manusia

Pada dasarnya Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Sebagaimana dalam firman-Nya QS.At-Tin ayat 4:

"Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". (QS.At-Tin: 4)

Manusia juga adalah makhluk yang paling mulia dibandingkan makhluk-makhluknya yang lain,

"Kepada masing-masing baik golongan ini maupun golongan itu kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Ttuhanmu tidak dapat dihalangi." (Al-Isra: 20)

# 1. Proses Kejadian Manusia Pertama (Adam)

Di dalam Al Qur'an, dijelaskan bahwa Adam diciptakan oleh Allah dari tanah yang kering kemudian dibentuk oleh Allah dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Setelah sempurna maka oleh Allah ditiupkan ruh kepadanya maka dia menjadi hidup. Hal ini ditegaskan oleh Allah di dalam firman-Nya :

"Yang membuat sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah". (QS. As Sajdah : 7)

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk". (QS. Al Hijr: 26)

# 2. Proses Kejadian Manusia Kedua (Siti Hawa)

Pada dasarnya segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah di dunia ini selalu dalam keadaan berpasang-pasangan. Demikian halnya dengan manusia, Allah berkehendak menciptakan lawan jenisnya untuk dijadikan kawan hidup (istri).

Adapun proses kejadian manusia kedua ini oleh Allah dijelaskan di dalam surat An Nisaa' ayat 1 :

"Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang sangat banyak..." (QS. An Nisaa': 1)

Di dalam salah satu Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dijelaskan :

"sesungguhnya mereka diciptakan dari tulang rusuk. Dan sesuatu yang paling bengkok yang terdapat tulang rusuk adalah bagian paling atas. Jika kamu meluruskannya dengan seketika, niscaya kamu akan mematahkannya, namun jika kamu membiarkannya maka ia pun akan selalu dalam keadaan bengkok. Karena itu pergaulilah wanita dengan penuh kebijakan." (HR. Bukhari-Muslim)

Dari kutipan Ayat-ayat diatas mengandung makna bahwa untuk manusia Allah menjadikan pasangannya dari jenis yang sama sehingga dapat terjadi rasa ketertarikan antara yang satu dengan yang lainnya untuk berkembang biak. Apabila kita amati proses kejadian manusia kedua ini, maka secara tidak langsung hubungan manusia laki-laki dan perempuan melalui perkawinan adalah usaha untuk menyatukan kembali tulang rusuk yang telah dipisahkan dari tempat semula dalam bentuk yang lain. Dengan perkawinan itu maka akan lahirlah keturunan yang akan meneruskan generasinya.

## 3. Proses Kejadian Manusia Ketiga (semua keturunan Adam dan Hawa)

Kejadian manusia ketiga adalah kejadian semua keturunan Adam dan Hawa kecuali Nabi Isa a.s. Dalam proses ini disamping dapat ditinjau menurut Al Qur'an dan Al Hadits dapat pula ditinjau secara medis. Di

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Daniel Djuned, *Antropologi al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2011) p. 122-123

dalam Al Qur'an proses kejadian manusia secara biologis dijelaskan secara terperinci melalui firman-Nya diatas, yaitu surat Al-Mu'minun ayat 12-14.

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik." (QS.Al-Mu'minun 12-14)

Hampir semua agama dan kepercayaan membedakan asal-usul kejadian laki-laki dan perempuan. Agama-agama yang termasuk di dalam kelompok *Abrahamic religions*, yaitu Agama Yahudi, Agama Kristen, dan Agama Islam menyatakan bahwa laki-laki (Adam) diciptakan lebih awal dari pada perempuan. Pada literatur Arab ditegaskan bahwa perempuan (Hawwa/Eva)<sup>2</sup> diciptakan dari tulang rusuk Adam<sup>3</sup>.

Ada informasi menarik dalam literatur Yahudi bahwa Hawwa (Eva) adalah pasangan kedua (*the second wive*). Pasangan pertama Adam

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Dalam literatur Arab disebut Hawwa dan literatur Inggris disebut Eva. Dalam sumbersumber Yahudi sering dikatakan Ha-ishah secara literal berarti "wanita" tetapi sesungguhnya yang dimaksud ialah "pelayan" (ezer/belper) Adam. Seperti dalam Islam, literatur Yahudi mempunyai beberapa istilah terhadap wanita (female), yaitu almah untuk wanita usia kawin, betulah untuk gadis perawan, bachurah untuk wanita remaja, naarah wanita antara 12 sampai 12,5 tahun, dan nikevah untuk wanita usia dewasa, serta yaldah untuk wanita yang belum dewasa. (Lihat Lisa Aiken, To be Jewish Woman, Northvale, New Jersey, London: Janson Aronson INC., 1992, p.12).

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Kata Adam bersumber dari bahasa Hebrew Adamah berarti bumi (earth). Dapat berasal dari akar kata alef (yang satu) dan dom (sunyi, diam, bisu). Aiken, *To be Jewish...*, p. 6-7.

ialah Lillith. Ia diciptakan dari tanah bersama-sama dengan Adam dalam waktu bersamaan. Lillith tidak mau menjadi pelayan (helper) Adam lalu ia meninggalkan Adam. Adam kemudian merasa sepi di sorga lalu Tuhan menciptakan pasangan barunya, Hawa dari tulang rusuknya sebagai pelayan baru (the new helper).

Makhluk misterius Lillith juga dihubungkan dengan salah satu pasal dalam Kitab Perjanjian Lama (Issalah/34:14). Dalam literatur klasik Islam, Lillith atau nama-nama lainnya tidak pernah dikenal. Dalam hadits hanya dikenal nama Hawa sebagai satu-satunya isteri Adam. Dari pasangan Adam dan Hawa lahir beberapa putra-putri yang kemudian dikawinkan secara silang. Dari pasangan-pasangan baru inilah populasi manusia menjadi berkembang.

Dalam al-Qur'an memang diisyaratkan kemungkinan adanya makhluk sebangsa manusia pra Adam, sebagaimana yang akan diuraikan nanti, tetapi makhluk itu tidak dihubungkan dengan pribadi Adam, melainkan Adam sebagai species manusia. Lagi pula, kalau makhluk yang bernama Lillith itu diciptakan untuk menjadi pelayan Adam lalu menolak untuk menjalankan tugasnya, berarti ada makhluk pembangkang lain selain Iblis. Padahal dikenal sebagai pembangkang selama ini hanya Iblis<sup>4</sup>.

Ada kesulitan dalam memahami kisah asal-usul kejadian manusia dalam al-Qur'an karena ada loncatan atau semacam missing link dalam kisah-kisah tersebut. Al-Qur'an tidak menerangkan secara berurutan. Al-

.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan...*, p.231-232.

Qur'an bercerita tentang asal-usul sumber manusia pertama dari "gen yang satu" (*nafs al-wahidah*), Gen yang melahirkan species makhluk biologis seperti jenis manusia, jenis binatang, dan jenis tumbuh-tumbuhan.

Ayat-ayat kejadian manusia dalam Al-Qur'an tidak cukup kuat dijadikan alasan untuk menolak atau mendukung teori evolusi dan untuk hal ini masih perlu penelitian lebih lanjut.

## B. Kepemimpinan Perempuan dalam Islam

Sejatinya dalam ilmu biologi konsep laki-laki dan perempuan memiliki anatomi atau bentuk komposisi tubuh yang berbeda. Jika ditelaah lebih jauh perempuan bisa menjadi sukses apabila dia diberi kesempatan untuk maju dan berkembang. Kemajuan kaum perempuan harus didukung dari banyak faktor, misalnya lingkungan. Apabila dalam suatu lingkunagn teretntu, kaum perempuan yang diberi kesempatan untuk berkembang bisa menjadi seseorang yang hebat dan tidak dipandang sebelah mata atau malah bisa dianggap sama dan lebih hebatnya lagi bisa mengalahkan seorang laki-laki.

Sebelumnya perlu disajikan beberapa prinsip kesetaraan laki-laki dan wanita. Dalam kaitan ini menurut Nasaruddin Umar, kesetaraan alakilaki dan wanita, antara lain:

- 1. Laki-laki dan wanita sama-sama sebagai hamba Allah ('abid);
- 2. Laki-laki dan wanita sebagai khalifah di bumi;
- 3. Laki-laki dan wanita menerima perjanjian primordial;

- 4. Adam dan Hawa terlibat secara aktif dalam drama kosmis;
- 5. Laki-laki dan wanita berpotensi meraih prestasi.<sup>5</sup>

Jadi jika menurut Nasaruddin Umar, seorang manusia atau jati diri seorang manusia di dunia ini hanyalah menjadi hamba Allah yang menaati segala aturan dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam hal ini laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam segala bidang selama dalam kondisi hidup. Di samping kapasitasnya sebagai hamba, manusia adalah khalifah di bumi. Dalam hal ini laki-laki dan perempuan mempunyai sebagai peran yang sama khalifah, akan yang mempertanggungjawabkan tugas-tugas kekhalifahannya di bumi. sebagaimana halnya laki-laki dan perempuan harus bertanggungjawab sebagai hamba Tuhan.

Serta juga kondisi laki-laki dan perempuan sama-sama mengemban amanat dan menerima perjanjian primordial dengan Allah hal ini sesuai dengan firman Allah yakni :

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anakanak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan:

.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan...*, p. 178

"Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (QS. Al-A'raf: 172).

Menurut Fakhru al-Razi, bahwa tak seorang pun anak manusia yang lahir di muka bumi ini yang tidak berikrar tentang ekstensi Tuhan. Ini berarti, bahwa dari aspek penerimaan perjanjian primordial itu, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.<sup>6</sup>

Semua ayat yang mengisahkan tentang keberadaan Adam dan Hawa di surga sampai keluar ke bumi, selalu menekankan kedua belah pihak secara aktif dengan menggunakan kata ganti orang untuk dua orang (huma) yang merujuk kepada Adam dan Hawa secara bersamaan. Penjelasan lebih rinci dikemukakan dalam QS. Al-Baqarah : 35, Al-A'raf (7): 20, 22, 23 serta Al-Baqarah : 187.

Dalam meraih prestasi maksimal pun, laki-laki dan perempuan mempunyai potensi yang sama sesuai dengan OS. Al-Nisa : 124

"Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun."

Dari ayat di atas dapat dikemukakan bahwa Al-Qur'an telah mengakui kemitrasejajaran peran laki-laki dan perempuan. Bahkan secara substansial Rasulullah saw menegaskan:

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Nasaruddin, Argumen Kesetaraan..., p.254.

"Sesungguhnya perempuan itu adalah belahan (mitra) laki-laki."
(HR Abu Daud dari Aisyah)

Maka dari itu harusnya ditekankan tentang pemahaman dalam hukum islam yakni dari Al-Qur'an dan Hadist yang berkaitan dengan konsep kepemimpinan untuk laki-laki dan perempuan harus dimaknai secara dalam dan jelas. Potensi kaum perempuan untuk menjadi gender yang bisa disamakan dengan kaum laki-laki selalu dianggap remeh dan sebelah mata. Hal ini disebabkan oleh budaya turun temurun dan lingkungan yang sampai saat ini menjadikan perempuan sebagai kaum lemah dan bukan disebabkan oleh ajaran agama yang berdasarkan wahyu dan petunjuk Nabi dalam sunnahnya.

Dari dalil-dalil yang berkaitan dengan kepemimpinan perempuan dalam interaksi sosial bukanlah hal yang menjadikan ketentuan tidak bisa diubah, dikarenakan adanya contoh yakni seperti Siti Aisyah dalam kehidupan sosial dan politik dengan seizin Nabi dan begitu pula para sahabat Nabi belakangan tidak pula menghalanginya.

Bahkan di dalam Al-Qur'an menyebutkan tentang citra perempuan ideal yang mempunyai kemandirian politik, seperti sosok Ratu Balqis, penguasa perempuan yang di waktu itu mempunyai kekuasaan besar, yang dikisahkan dalam QS. Al-Naml: 23:

<sup>7</sup>Amir Syarifuddin, *Meretas Kebekuan Ijtihad Isu-isu Penting Hukum Islam Kontemporer Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 179.

"Sesungguhnya aku menjumpai seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar."

Diabadikannya kisah Ratu Balqis (penguasan kerajaan Saba pada masa Nabi Sulaiman) ini mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber pokok hukum Islam sejak dini telah mengakui keberadaan perempuan yang menduduki puncak kepemimpinan di sektor publik. Dengan kata lain, ayat ini secara tersirat membolehkan perempuan menjadi pemimpin, termasuk sebagai kepala negara sekalipun.

Karena itu pula ayat dan hadis yang secara harfiah melarang perempuan menjadi pemimpin, perlu dikaji. Ayat tersebut di antaranya adalah QS. Al-Nisa: 34

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan..."

Ayat ini harus dipahami secara detail dan benar serta tidak mengartikannya sepotong-sepotong sebab dalam ayat ini ada kalimat lanjutannya, yakni "karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka,

yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah "kepemimpinan dalam keluarga (rumah tangga), dan itulah derajat yang diberikan kepada laki-laki."

Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 228

"dan para perempuan mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf, akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya..."

Ayat di atas menurut Rasyid Rida merupakan kaidah umum yang berbicara tentang kedudukan yang sama antara perempuan dan laki-laki dalam segala bidang, kecuali dalam masalah kepemimpinan dalam rumah tangga.<sup>8</sup>

Penempatan laki-laki (suami) sebagai kepala rumah tangga itu sebenarnya merupakan respon terhadap kondisi sosial masrakat Arab menjelang dan ketika Al-Qur'an diturunkan. Dalam hal ini peran laki-laki mendominasi berbagai bidang kehidupan termasuk dalam sistem keluarga. Dalam masyarakat Arab, laki-laki bertugas membela dan mempertahankan seluruh anggota keluarga, bertanggung jawab memenuhi seluruh kebutuhan anggota keluarga. Konsekuensinya, laki-laki memonopoli kepemimpinan dalam semua tingkatan.

.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Manar*, Juz II (Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992),

Di samping itu ayat di atas secara tersirat menunjukkan bahwa secara kodrati, laki-laki "cenderung ingin melindungi perempuan (nature)." Dengan kata lain, bahwa makna kata

# ...قَوَّامُونَ

sangat beragam, antara lain pelindung, pembimbing, pengayom, maupun pembimbing. Tampaknya, para mufasir dan fuqaha klasik lebih cenderung mengartikannya sebagai pemimpin daripada makna-makna lainnya.

Bahkan menganggap ayat ini menunjukkan bahwa lelaki berkewajiban mengatur dan mendidik perempuan, serta menugaskannya berada di rumah dan melarangnya keluar. Perempuan berkewajiban menaati dan melaksanakan perintah laki-laki selama itu bukan perintah maksiat."

Namun sekian banyak mufasir dan pemikir Islam kontemporer memandang bahwa ayat tersebut tidak dipahami demikian, apalagi ayat tersebut berbicara dalam konteks kehidupan rumah tangga. Menurut Quraish Shihab, bahwa kata al-rijal dalam ayat al-rijal qawwamuna 'alan nisa, bukan berarti laki-laki secara umum, tetapi adalah "suami" karena konsiderans perintah tersebut seperti ditegaskan pada lanjutan ayat adalah karena mereka (para suami) menafkahkan sebagian harta untuk isteri-isteri

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005) p. 314.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda Sudut Pandang Baru Tentang Relas Gender* (Bandung: Mizan, 1999) p. 93.

mereka. Jika yang dimaksud dengan kata "laki-laki" adalah kaum laki-laki secara umum, tentu konsideransnya tidak demikian. Apalagi lanjutan ayat itu secara tegas berbicara tentang para isteri dan kehidupan rumah tangga.<sup>11</sup>

Alasan kedua yang dijadikan dalil agama yang melarang perempuan menjadi pemimpin adalah hadis Nabi saw yang diriwayatkan oleh Abu Bakrah,

"tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan."

Dalam hal ini hampir seluruh ahli fiqh yang melarang keterlibatan perempuan sebagai pemimpin menggunakan hadis ini sebagai dalil. Belakangan mereka memberikan argumen penguat bahwa perempuan adalah makhluk yang kurang akalnya dan labil mentalnya. Sehingga tertutup peluang bagi perempuan untuk menempati jabatan pimpinan pada segala bidang yang mengurusi urusan orang banyak. 12

Menyangkut hadis di atas, Hibbah Rauf Izzat mengatakan bahwa sesungguhnya hadis ini harus dipahami dan dikonfirmasikan kepada sejarah tentang Persia dan Kisra. Karena hadis ini disabdakan oleh Nabi saw dalam konteks peristiwa tertentu, yaitu orang-orang Persia telah mengangkat anak perempuan Kisra sebagai raja mereka.

Rasulullah saw berbicara mengenai kehancuran yang akan dialami kaum yang menyerahkan urusannya kepada perempuan yang diungkapkan

-

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> M. Quraish, Wawasan Al Quran Tafsir Maudhu'i atas..., p.314

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Hibbah Rauf Izzat, *al-Mar'ah wa al-'Amal al-Siyasi Ru'yah Islamiyyah*, diterjemahkan oleh Baharuddin al-Fanani dengan judul Wanita dan Politik Pandangan Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997) p.108.

dalam hadis tersebut sejalan dengan realitas sejarah. Karena secara historis tercatat bahwa setelah Kisra menyerahkan kekuasaan kepada putranya, maka anaknya itu membunuh ayah dan saudara-saudara laki-lakinya. Setelah anak itu wafat, maka kekuasaan beralih ke tangan putri Kisra yang bernama Bavaran binti Syirawiyah bin Kisra, dimana di masa pemerintahannyalah kerajan Persia itu hancur. 13

Dari asbab al-wurudnya dapat diungkapkan bahwa hadis ini khusus berkaitan dengan kasus kerajaan Persia. Kalau pun ingin dipandang berlaku umum, maka hadis ini berkaitan dengan kekuasaan umum yang dipegang oleh seorang penguasa yang umum berlaku dalam negara-negara kerajaan (monarki). Dalam tradisi kerajaan yang menggunakan sistem monarki, raja memiliki otoritas penuh (kekuasaan absolut) dan menangani semua masalah kenegaraan, baik militer, pemerintahan (eksekutif), legislatif maupun pengadilan (yudikatif). Sehingga tidak ada sistem pembagian kekuasaan sebagaimana terjadi dalam sistem pemerintahan modern dewasa ini.

Dalam kondisi sosial politik di negara mana pun dewasa ini, hampir tidak ada sebuah jabatan apa pun yang memiliki otoritas penuh untuk membuat keputusan (legislatif), melaksanakannya (eksekutif), dan sekaligus mengontrolnya (yudikatif). Sebagaimana konsep kekhalifahan yang menempatkan khalifah sebagai pemimpin negara sekaligus pemimpin agama yang memiliki otoritas yang sangat besar.

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, Juz VIII (Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989) p.160.

Dari segi dalil, hadis Abu Bakrah tidak cukup syarat untuk dijadikan pelarangan keterlibatan perempuan sebagai pemimpin. Karena menurut ushul fiqh, sebuah nash, baru dapat dikatakan menunjukkan larangan (pengharaman) jika memuat setidaknya hal-hal berikut:

- 1. secara redaksional, nash dengan tegas mengatakan haram;
- 2. nash dengan tegas melarangnya dalam bentuk nahi;
- 3. nash diiringi oleh ancaman;
- 4. menggunakan redaksi lain yang menurut gramatika bahasa Arab menunjukkan tuntutan harus dilaksanakan.<sup>14</sup>

Dengan demikian hadis di atas tidak melarang secara tegas perempuan menjabat tugas kepemimpinan. Tegasnya, bahwa kehancuran kerajaan Persia saat dipimpin oleh putri Kaisar bukan karena dia seorang perempuan namun lebih disebabkan oleh kecakapan atau keahliannya sebagai kepala negara. Sebab keahlian dalam kepemimpinan tidak sematamata berkaitan dengan kodratnya, sebagai laki-laki atau perempuan. Tetapi lebih dipengaruhi oleh lingkungan dan kesempatan seseorang dalam mengakses informasi ilmu pengetahuan. Tingkat keahlian dalam memimpin justru lebih logis dilihat dari sudut sosiologis, bahkan secara tekstual ada hadis yang mengkaitkan kegagalan suatu urusan yang dipercayakan kepada orang yang tidak ahli (profesional). Dalam hal ini Nabi saw bersabda:

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Usul al-Fiqh al-Islami*, Juz I (Bayrut: Dar al-Fikr, 1989) p.46.

"Apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka waspadalah terhadap datangnya kehancuran." (HR Bukhari dari Abu Hurairah)

Kata kehancuran (al-sa'ah) dalam hadis di atas berarti kebinasaan atau kehancuran, baik kehancuran kehidupan dunia pada hari kiamat maupun kehancuran di dunia ini akan dialami oleh kaum atau bangsa yang menyerahkan urusan umum (apalagi urusan kenegaraan) kepada orang yang tidak ahli.

Dengan demikian hadis Abu Bakrah berkaitan dengan ketidakcakapan putri Kaisar sebagai ratu (kepala negara) Persia dalam memimpin negaranya. Hal ini terjadi karena secara kultural di negara Persia, yang dididik untuk menggantikan raja adalah laki-laki sedangkan anak perempuan tidak diberi kesempatan mendapatkan pendidikan yang memadai. Jadi, bukan karena kodratnya sebagai perempuan yang menjadi pemicu negara Persia hancur di masa pemerintahannya. Kalau saja sang putri Kaisar mempunyai keahlian dalam memimpin negara Persia, maka kehancuran itu belum tentu terjadi.

Dalam konteks kepemimpinan putri kaisar Persia itulah pendapat Yusuf Qardawi sangat tepat. Menurut pendapat Yusuf Qardawi, bahwa perempuan dilarang menjadi kepala negara karena potensi perempuan biasanya tidak tahan untuk menghadapi situasi konfrontansi yang mengandung resiko berat. Karena model kepemimpinan kepala negara zaman klasik memang mengurus semua hal termasuk dalam masalah pertahanan negara sedangkan dalam sistem pemerintahan sekarang telah

terjadi pembagian kekuasaan. Kepala negara tidak harus terjun langsung dalam masalah-masalah yang memang telah menjadi kewenangan bawahannya.

Berdasar pada asumsi keahlian dalam memimpin suatu urusan itu, maka perempuan boleh menjadi pemimpin. Bukan saja dalam tingkatan yang rendah, tetapi boleh menduduki jabatan publik di posisi puncak. Bukan saja sebagai hakim seperti pendapat Abu Hanifah, tetapi bisa menjadi kepala negara sekalipun. Tegasnya, bahwa perempuan boleh menjadi kepala negara, asalkan dia profesional atau cakap dalam memimpin negara.

### C. Analisis

Menurut penulis bahawasanya cerita manusia dari awal diciptakan apabila ditelaah dari sisi ilmu pengetahuan memang terdapat berbagai teori yang menceritakan itu. Apabila ditelaah secara pasti dari pendapat Nasaruddin Umar dimana dalam skripsi ini di angkat menjadi tokoh utama malah tidak menyebutkan secara rinci tentang asasl usul diciptakannya manusia di bumi ini.

Beliau hanya membuat pernyataan dan konsep penyetaraan gender mengenai kaum laki-laki dan perempuan dimana hal tersebut bisa dikatakan mengarahkan kaum perempuan menjadi kaum yang lemah dan dipandang sebelah mata sehingga cita-cita dan konsep menjadi perempuan berkedudukan sebagai pemimpin tidaklah mungkin bisa tercapai.

Sejatinya memang benar dari pembahasan diatas memang disebutkan bahwasanya kesempatan dan kedudukan laki-laki dan perempuan ialah sama. Konsep tersebut dihubungkan secara teoritis dengan beberapa metode filsafat yang hasilnya memang signifikan. Jadi Nasaruddin Umar dalam melihat kenyataan kaum perempuan masih terdapat titik yang memojokkan perempuan sebagai kaum yang lemah.

### **BAB V**

### **PENUTUP**

## A. Kesimpulan

Terutama anggapan sadar dan bawah sadar bahwa kaum laki-laki lebih utama dari pada kaum prempuan. Semenjak dahulu kala, orang banyak berbicara tentang ketimpangan sosial berdasarkan jenis kelamin tetapi hasilnya belum banyak mengalami kemajuan. Persepsi itu memang sulit dihilangkan karena berakar dari atau didukung oleh ajaran teologi. Padahal Max Weber pernah menegaskan bahwa tidak mungkin mengubah perilaku masyarakat tanpa mengubah sistem etika, dan tidak mungkin mengubah etika tanpa meninjau sistem teologi dalam masyarakat.

Pemahaman mengenai perempuan seringkali terlalu tematis, sehingga dilupakan persoalan asasinya. Para feminis telah banyak mencurahkan perhatian untuk mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan, tetapi tidak sedikit perempuan merasa enjoy di atas keprihatinan para feminis tersebut. Mereka percaya bahwa perempuan ideal ialah mereka yang bisa hidup di atas kodratnya sebagai perempuan, dan kodrat itu dipahami sebagai takdir (divine creation), bukan konstruksi masyarakat (social consttuction).

Dalam praktek terkadang sulit dibedakan mana pesan yang bersumber dari doktrin agama dan mana yang bersumber dari mitos. Agama pada hakekatnya menjadikan manusia sebagai subjek dan sekaligus sebagai objek. Pesan-pesan agama untuk kemaslahatan manusia mestinya dapat dijangkau oleh umat (mukallaf). Sedangkan pesan yang lahir dari mitos seringkali memberikan muatan lebih (over loads). Untuk itu, perlu adanya reidentifikasi masalah dan reinterpretasi sumber-sumber ajaran agama.

Islam tidak sejalan dengan faham patriarki mutlak, yang tidak memberikan peluang kepada perempuan untuk berkarya lebih besar, baik di dalam maupun di luar rumah. Al-Qur'an tidak memberikan penegasan tentang unsur dan asal-usul kejadian laki-laki dan perempuan, tidak juga mengenal konsep dosa warisan, dan skandal buah terlarang adalah tanggung jawab bersama Adam dan Hawa. Perbedaan anatomi fisik-biologis antara laki-laki dan perempuan tidak mengharuskan adanya perbedaan status dan kedudukan

### B. Saran

Dalam tulisan ini penulis akan emmberikan saran terhadap konsep kaum perempuan yang memang tidak ditakdirkan sebagai pemimpin dalam segala bidang di dunia ini. Maka dari itu lebih baik untuk menyikapi dan memahai perempuan sebagai kaum yang sama derajatnya dimanapun di hadapan Allah SWT dan di dalam pandangan agama apapun selain Islam, sehingga dapat memberikan perubahan *mindset* yang positif, merubah paradigma budaya yang akan menghasilkan perempuan tangguh di masa mendatang dalam semua segi kehidupan.